**Perbedaan Model *Teaching Personal Social Responsibility* (TPSR)**

**dan *Cooperative Learning* Untuk Mengembangkan**

**Toleransi dan Tanggun Jawab Siswa**

Dupri, Alfi Candra, Novia Nazirun

Penjaskesrek, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau

dupri@edu.uir.ac.id, alficandra@edu.uir.ac.id, novianazirun@edu.uir.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi atas dasar sudah menurunnya sikap Tanggung jawab dan toleransi siswa disekolah, kondisi ini ditandai oleh tingginya angka kenakalan remaja, tawuran antar siswa dan lebih lagi pengaruh teknologi yang begitu kuat membuat siswa jarang bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dan sesama siswa disekolah. Penelitian ini mengungkapkan perbedaan Model TPSR dengan model *cooperative learning* dalam meningkatkan sikap tanggung jawab dan toleransi siswa dalam pembelajaran penjas serta juga dibedakan antara siswa di daerah dengan siswa yang sekolah dikota. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Eksperimen* dengan desain *the pretest post-test two treatmenr design*. Populasi penelitian ini siswa MAN 1 Teluk Kuantan sedangkan sampel penelitian ini dipilih dengan mengunakan teknik *Claster Random Sampling* sehingga diperolah sampel penelitian ini adalah MAN 1 Teluk Kuantan Kelas X3 dan X4. Perlakuannya pada dua model yang berbeda yaitu model *TPSR* dan model *cooperative learning*. Instrument yang digunakan adalah angket Tanggung jawab dan toleransi, analisis dengan multivarian (Manova)*.* Model *cooperative learning* lebih baik dibandingkan dengan *model Teaching Personal Social Responsibility (TPSR)* dalam hal mengembangkanSikap Tanggung jawab siswa pada pembelajaran pendidikan jasmani. Model *Teaching Personal Social Responsibility (TPSR)* lebih baik dibandingkandengan model *cooperative learning* dalam mengembangkan sikap toleransi siswa pada pembelajaran pendidikan jasmani

**Kata kunci:** TPSR, *Cooperative Learning*, Tanggung Jawab, Toleransi

**Differences in the Teaching Personal Social Responsibility (TPSR)**

**Model and Cooperative Learning to Develop**

**Student Tolerance and Responsibility**

**Abstract**

This research is motivated on the basis of the decline in responsibility and tolerance of students at school, this condition is characterized by high rates of juvenile delinquency, brawls between students and moreover the influence of technology that is so strong makes students rarely socialize with surrounding communities and fellow students at school. This study reveals the differences in the TPSR model with cooperative learning models in increasing students' attitudes of responsibility and tolerance in physical education learning and also distinguished between students in the area with students who study in cities. The method used in this study was Quasi Experiment with the design of the pretest post-test two treatment designs. The study population was MAN 1 Teluk Kuantan students while the study sample was selected using Cluster Random Sampling technique so that the samples of this study were obtained MAN 1 Teluk Kuantan Class X3 and X4. The treatment is on two different models, namely the TPSR model and cooperative learning models. The instrument used was a questionnaire of responsibility and tolerance, multivariate analysis (Manova). The cooperative learning model is better than the Teaching Personal Social Responsibility (TPSR) model in terms of developing the attitude of student responsibility in physical education learning. The Personal Social Responsibility (TPSR) Teaching Model is better than the cooperative learning model in developing students' tolerance attitudes towards physical education learning

**Keywords**: TPSR, Cooperative Learning, Responsibility, Tolerance

**PENDAHULUAN**

Ditengah–tengah upaya mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah ini, terdapat beberapa persoalan mendasar, yaitu Pertama, kurangnya tanggung jawab sosial siswa untuk mau membantu siswa lain yang tidak mampu melakukan tugas. Kedua, saling menghargai Antara sesama siswa kurang baik, ini ditunjukkan dengan sering mencemooh teman yang tidak bisa melakukan tugas gerak dengan baik. Ketiga, siswa yang perempuan masi sering malas untuk melakukan aktivitas fisik (kurangnya kesadaran).

Dari permasalahan diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa tanggung jawab dan toleransi antar sesama siswa dalam pembelajaran penjas masi kurang baik. Interaksi dalam belajar dan mengajar ini dapat kita manfaatkan sebagai wadah untuk pembembentukan nilai tanggung jawab dan toleransi antar sesama siswa. Nilai tanggung jawab dan toleransi ini tentu akan dapat membentuk karakter siswa dan tentu akan dapat mendukung pembentukan karakter bangsa dan juga sesuai dengan kurikulum 2013 sekarang.

Tanggung jawab dan toleransi adalah juga nilai budaya yang perlu terus dikembangkan sebagai nilai moral yang akan membentuk keberhasilan suatu bangsa. Betapa tidak, banyak peristiwa kekerasan, kejahatan, korupsi, dan tindakan kriminal lainnya diawali dari sikap perilaku yang tidak bertanggung jawab dan tidak toleran terhadap hak-hak orang lain. Bersikap memahami perasaan orang lain dapat mendorong terwujudnya sikap toleransi. Tanggung jawab dan toleransi adalah nilai budaya yang teramat penting dalam upaya menghindari segala bentuk kejahatan dan perilaku negatif lainnya.

Kemendiknas dalam Syaftir (2017:57) mendeskripsikan tanggung jawab sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, asyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan Abdullah Munir dalam dalam Syaftir (2017:57) menyatakan bahwa tanggung jawab pada taraf yang paling rendah adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban karena dorongan dari dalam dirinya. Kemudian tanggung jawab menurut Thomas Lickona (2012: 73) berarti melaksanakan sebuah pekerjaan atau kewajiban dalam keluarga, di sekolah, maupun di tempat bekerja dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik.

Dewasa ini dalam konteks pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes), berkembang begitu pesat berbagai model pembelajaran yang dapat mengembangkan ranah afektif (karakter). Sebut saja di antaranya model Pembelajaran Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial (TPSR) dari Hellison (2011), , Model Pembelajaran Kooperatif (Dyson: 2001), Mengajar Nilai dari Lumpkin (2008), dan lain-lain.

Teaching Personal Social Responsibility model was designed by Donald Hellison in the 1970s, with
the aim of making youth with the risk of social exclusion experience support and development of their personal and social responsibility skills both in sports and in life Escartí et al. 2005; Hellison et al., 2000; Hellison, 2011dalam dupri (2017:239)

Relating to the ffectiveness of Teaching Personal Social Responsibility model that may change attitudes and responsibilities. previous studies have
found that Teaching Personal Social Responsibility model cantributed to children and yout positive development (responsibility, social skill, social environment status development and etc) Caballero,
Delgado, Escartí. (2013:433).

Dari kutipan diatas peneliti menduga model TPSR dan *Cooperative Learning* dan belajar mengalami (experiential learning) akan mampu mengembangkan sikap tanggung jawab dan toleransi siswa. Pembelajaran TPSR dan *Cooperative Learning* dalam pendidikan jasmani dan olahraga berbasis nilai tersedia pengalaman untuk mengembangkan nilai moral Tanggung jawab dan toleransi yang dapat dicapai melalui ketergantungan positif dan interaksi dengan siswa lain. Perwujudan nilai inti dari pendidikan jasmani tersebut, tidak akan terlepas dari peran guru dalam mengelola pembelajaran, yaitu pembelajaran yang lebih dipusatkan pada siswa yang lebih aktif belajar dengan kontrak perilaku melalui model TPSR, situasi kebersamaan *cooperative learning* dan perbanyak pengalaman akan nilai empati dan toleransi, dari pada sebaliknya berpusat pada materi dan guru lebih aktif dengan belajar secara individual (pembelajaran individual).

Melalui kedua model pembelajaran tersebut, akan memungkinkan terciftanya suasana pembelajaran yang menjadikan siswa bertanggung jawab dan bertoleransi di setiap pembelajaran dengan adanya kontrak perilaku yang ditawarkan model TPSR, saling berinteraksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

Peningkatan jumlah penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat telah menunjukkan model yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif (Lee& Martinek, 2009; Schilling, Martinek, & Carson, 2007, meningkatkan perilaku yang bertanggung jawab di kalangan siswa (Cutforth & Puckett,1999; Debusk & Hellison, 1989; Hellison & Wright, 2003; Wright, Li, Ding, & Pickering,2010), dan mendorong siswa untuk mengeksplorasi penerapan tujuan TPSR dan keterampilan hidup seperti usaha dan pengendalian diri di kelas lain (Martinek, Schilling,& Johnson, 2001; Walsh, Ozaeta, & Wright, 2010).

**METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode eksperimen dengan Desain yang digunakan adalah the pretest post-test two treatmenr design. Penelitian ini akan dilakukan di MAN 1 Teluk Kuantan Kab. Kuantan Singingi. Pelaksanaan penelitian ini akan dilaksanakan selama 2 bulan mulai dari bulan Maret sampai dengan bulan april 2018. Mengingat populasi dalam penelitian ini dalam jumlah besar dan sampel yang akan digunakan adalah seluruh subjek dalam kelompok belajar (intact group) karena sabjek dalam kelompok belajar tidak bisa dipindah-pindah maka pemilihan sampel tidak dipilih secara acak. Teknik pengambilan sampel yang tepat adalah *Cluster Random Sampling*. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang berbentuk pernyataan dengan skala liker yaitu angket tanggung jawab dan angvket toelransi. Analisis data menggunakan teknik analisis multi varians (MANOVA).

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Untuk mengetahui hasil pengujian *Manova* lihat tabel berikut ini:

**Tabel 1. Hasil uji *Multivariate Tests***

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Effect** | **Value** | **F** | **Hypothesis df** | **Error df** | **Sig.** |
| Intercept | Pillai's Trace | ,900 | 275,453b | 2,000 | 61,00 | ,000 |
| Wilks' Lambda | ,100 | 275,453b | 2,000 | 61,00 | ,000 |
| Hotelling's Trace | 9,031 | 275,453b | 2,000 | 61,00 | ,000 |
| Roy's Largest Root | 9,031 | 275,453b | 2,000 | 61,00 | ,000 |
| Model | Pillai's Trace | ,020 | ,614b | 2,000 | 61,00 | , 000 |
| **Wilks' Lambda** | **,980** | **,614b** | **2,000** | **61,00** | **, 000** |
| Hotelling's Trace | ,020 | ,614b | 2,000 | 61,00 | , 000 |
| Roy's Largest Root | ,020 | ,614b | 2,000 | 61,00 | , 000 |

*Multivariate Tests* sampel dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan Sikap tanggung jawab dan toleransi siswa antara Model pembeajaran TPSR dan Model Pembelajaran Kooperatif melalui pembelajaran penjas.

Berdasarkan tabel 4.7 tersebut, terlihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0.000, lebih kecil dari taraf signifikansi 𝛼 = 0.05. Kesimpulan yang diperoleh adalah Terdapat Perbedaan model pembelajaran TPSR dan model pembelajaran kooperatif yang signifikan terhadap sikap tanggung jawab dan toleransi siswa melalui pembelajaran panjas.

**Tabel 2. Hasil *Tests of Between-Subjects Effects***

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Source** | **Dependent Variable** | **Type III Sum of Squares** | **df** | **Mean Square** | **F** | **Sig.** |
| Corrected Model | Gain\_Tanggung\_Jawab | 1,563a | 1 | 1,563 | ,170 | , 000 |
| Gain\_Toleransi | 4,516b | 1 | 4,516 | 1,073 | , 000 |
| Intercept | Gain\_Tanggung\_Jawab | 2070,250 | 1 | 2070,250 | 225,903 | ,000 |
| Gain\_Toleransi | 1415,641 | 1 | 1415,641 | 336,484 | ,000 |
| **Model** | **Gain\_Tanggung\_Jawab** | **1,563** | **1** | **1,563** | **,170** | **, 000** |
| **Gain\_Toleransi** | **4,516** | **1** | **4,516** | **1,073** | **, 000** |
| Error | Gain\_Tanggung\_Jawab | 568,188 | 62 | 9,164 |  |  |
| Gain\_Toleransi | 260,844 | 62 | 4,207 |  |  |
| Total | Gain\_Tanggung\_Jawab | 2640,000 | 64 |  |  |  |
| Gain\_Toleransi | 1681,000 | 64 |  |  |  |
| Corrected Total | Gain\_Tanggung\_Jawab | 569,750 | 63 |  |  |  |
| Gain\_Toleransi | 265,359 | 63 |  |  |  |

Selanjutnya dari tabel Tests of Between Subjects Effects, menunjukkan bahwa

* 1. Hubungan antara kedua model pembelajaran dan sikap tanggung jawab memiliki signifikansi sebesar 0.000, lebih kecil dari taraf signifikansi 𝛼 = 0.05

Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sikap tanggung jawab siswa setelah mendapatkan perlakuan model pembelajaran TPSR dan model pembelajaran kooperatif.

* 1. Hubungan antara kedua model pembelajaran dan sikap tanggung jawab memiliki signifikansi sebesar 0.000, lebih kecil dari taraf signifikansi 𝛼 = 0.05

Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sikap tanggung jawab siswa setelah mendapatkan perlakuan model pembelajaran TPSR dan model pembelajaran kooperatif.

**Tabel 3. Hasil uji *Pairwise Comparisons***

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Dependent Variable** | **(I) Model** | **(J) Model** | **Mean Difference (I-J)** | **Std. Error** | **Sig.a** | **95% Confidence Interval for Differencea** |
| **Lower Bound** | **Upper Bound** |
| Gain\_Tanggung\_Jawab | TPSR | Cooperative | -3,13 | ,157 | ,020 | -1,825 | 1,200 |
| Cooperative | TPSR | 3,13 | ,157 | ,020 | -1,200 | 1,825 |
| Gain\_Toleransi | TPSR | Cooperative | 5,31 | ,113 | ,012 | -,494 | 1,556 |
| Cooperative | TPSR | -5,31 | ,113 | ,012 | -1,556 | ,494 |

Dari tabel *Pairwise Comparisons* menunjukkan bahwa

1. Antara model pembelajaran TPSR dengan model pemeblajaran kooperatif memiliki nilai Mean Difference 3,13. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif lebih baik dibandingkan dengan model pemeblajaran TPSR dalam hal mengembangkan sikap tanggung jawab siswa dalam pembelajarn penjas.
2. Antara model pembelajaran TPSR dengan model pemeblajaran kooperatif memiliki nilai Mean Difference 5,31. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran TPSR lebih baik dibandingkan dengan model pemeblajaran Kooperatif dalam hal mengembangkan sikap Toleransi siswa dalam pembelajarn penjas

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran TPSR dan model pembelajaran kooperatif mampu mengembangkan sikap tanggung jawab dan toleransi siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Dalam hal mengembagkan sikap tanggung jawab pada peneitian ini menemukan model pembelajaran kooperatif lebih baik dibandingkan model pembelajarn TPSR. Dalam pemebelajaran pendidikan jasmani dengan menggunakan model koopeatif siswa memiliki semagat yang baik dalam belajar, siswa juga membangun kebersamaan dalam bermain, kekompakan dan saling peduli terhadap teman nya untuk memenangkan suatu permainan. Melalui hal tersebut semua siswa merasa punya tanggung jawab terhadap tim dan dirinya agar bisa memenagkan sebuat permainan. Terlihat dalam sebuah permainan siswa saling memberi semangat memberikan solusi dari kesulitan saat bermain kepada teman, siswa selalu berusaha memberikan penampilan yang terbaik melalui sebuah permainan.

Dalam hal mengembangkan sikap toleransi pada penelitian ini peneliti menemukan model pembelajaran TPSR lebih baik dari pada model pembelajaran Kooperatif. Model pembelajaran TPSR ini menuntut siswa untuk sadar akan berkarakter baik dalam setiap momen atau aktivitas yang dia lakukan. Disaat melakukan permainnan siswa lebih cenderung salaing menghargai usulan teman-teman yang lain yang penting bisa memenangkan perminan tersebut. Tidak hanya usulan tapi tindakan yang kurang tepat juga mereka sama-sama bisa menerima dengan senanng hati, begitula bentuk toleransi yang selalu tertanam mealalui model pembelajarn TPSR dalam pembelajaran penjas. Pada kesempatan lain sikap toleransi ini juga terlihat ketika siswa melaukan *group meeting* sering terjadi perbedaaan pendapat tetapi mereka tidak ada yang bersikeras untuk mengedepankan pendapat masing-masing sehingga dengan adanya rasa bertoleransi antar sesama tadi kelompoknya mampu memnangkan permainan. Melalui *group meeting* inilah model pemebelajaran TPSR mengembangkan toleransi.

Sikap toleran juga diperlihatkan oleh seorang pemain ketika sedang berlagak tanding dengan orang atau kelompok orang lain (Winarni, 2012:21). Pandangan terhadap lawan yang bukan hanya lawan yang harus ditindak secara kasar atau dipercundangi dengan sikap tidak jujur adalah juga bentuk sikap toleransi yang dapat dibentuk melalui kegiatan olahraga pertandingan. Berbagai bentuk aktivitas permainan dan atau olahraga juga membina sikap toleransi. Sikap ini akan tumbuh ketika individu berperilaku jujur pada orang lain tetapi juga jujur pada suara hati yang tidak pamrih. Kemurnian hati atau ketulusan hati dalam bentuk sikap tidak pamrih adalah kemampuan membebaskan diri dari penguasaan segala macam emosi dan dorongan irrasional yang terus menerus merongrong kesatuan tekad. Nafsu-nafsu condong untuk menguasai dan melakukan hal-hal yang kemudian disadari merendahkan dan atau direndahkan.

Kelompok teori konstruktivist memiliki pandangan bahwa sikap moral itu terbentuk melalui proses interaksi antara kecenderungan diri individu mengorganisasikan pengalamannya ke dalam pola interpretasi yang bermakna dan pengalaman lingkungan dalam memberikan informasi mengenai realitas sosial. Pembentukan karakter dilihat sebagai sebuah proses reorganisasi dan transformasi struktur dasar penalaran individu (Maksum, 2007; Shields, & Bredemeier, 2006).

Ormrod (2012) menjelaskan lebih lanjut terkait konsep-konsep dalam teori konstruktivisme Lev Vygotsky, menurut Ormrod, Vygotsky mengungkapkan beberapa gagasan penting dalam teorinya yaitu: a. Interaksi informal maupun formal antara orang dewasa dan anak akan memberi pemahaman bagi anak tentang bagaimana anak berkembang. Sejalan dengan penelitian ini guru selalu menyampaikan nilai-nilai yang terjkandung dalam setiap aktivitas yang dilakukannya b. Setiap budaya memiliki makna dalam upaya meningkatkan kemampuan kognitif anak, kebermaknaan budaya bagi anak bertujuan untuk menuntun anak dalam menjalani kehidupan secara produktif dan efisien. c. Kemampuan berfikir dan berbahasa berkembang pada awal tahun perkembangan anak. Perkembangan kognitif menurut Vygotsky sangat tergantung pada perkembangan dan penguasaan bahasa. d. Berkembangnya proses mental yang kompleks terjadi setelah anak melakukan aktifitas sosial, dan secara bertahap akan terinternalisasi dalam kognitif anak yang dapat dipergunakan secara bebas. Vygotsky mengemukakan bahwa proses berfikir yang kompleks sangat tergantung pada interaksi sosial anak. Sebagaimana anak mendiskusikan tentang peristiwa, objek dan masalah dengan orang dewasa dan orang lain yang lebih berpengetahuan, maka secara bertahap hasil diskusi tersebut akan menjadi bagian dalam struktur berpikir anak. Dengan demikian nilai-nilai yang sudah tersimpan dalam proses kognitif anak akan menjadi budaya pada diri anak kedepannya atau dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam penelitian ini yakninya sikap tanggung jawab dan toleransi. Anak akan mampu mengerjakan tugas-tugas yang menantang jika diberi tugas yang lebih menantang dari individu yang kompeten. Pemberian tugas yang menantang mendorong berkembangnya kemampuan kognitif secara optimal. Maka dari itu setiap proses pembelajaran yang dilakukan akan selalu meningkat tingkat kesulitan permainannya sehingga mampu mengembangkan sikap tanggung jawab dan toleransi anak di kedua model tersebut.

Di lapangan anak sudah mampu menyelesaikan masalah bersama-sama dengan temannya, sering bertanya kepada guru bahkan banyak anak yang juga mampu menyelesaikan permasalahan yang ada pada temannya sendiri, siswa sudah tidak lagi mau mencemooh teman yang salah, ini bukti bahwa antara sesama siswa sudah mulai salaing menghargai atau bentuk toleransi sesama. Hal seperti ini merupakan proses perkembangan moral pada anak. Kini anak dapat menangani situasi hipotesis dan proses berpikir mereka tidak lagi tergantung hanya pada hal-hal yang langsung dan riil. Anak mulai bisa berpikir abstrak. (Hergenhahn & Matthew, 2008:320).

Jika dilihat dari segi gender Sekarang sekolah memberi lebih banyak kesempatan pada murid wanita untuk berpartisipasi dalam bidang olahraga ketimbang dimasa lalu Gill (dalam Santrock, 2010:207). Pada 1972, 7 persen dari atlet sekolah menengah adalah perempuan. Sekarang angka itu naik hamper mencapai 40 persen (Dupri, 2015:31). Hal demikian yang menyebabkan hasil penelitian ini bahwa model TPSR lebih mampu mengembangkan tolransi

**Simpulan**

Model kooperatif lebih baik dibandingkan dengan *model Teaching Personal Social Responsibility (TPSR)* dalam hal mengembangkansikap tanggung jawab siswa pada pembelajaran pendidikan jasmani. Model *Teaching Personal Social Responsibility (TPSR)* lebih baik dibandingkandengan model *cooperative learning* dalam mengembangkan sikap toleransi siswa pada pembelajaran pendidikan jasmani. Melalui model pembelajaran *TPSR* dalam pendidikan jasmani guru dapat mengajarkan nilai-nilai tolernsi melalui aktivitas fisik yang diajarkan pada pendidikan jasmani, sehingga akan memberikan pengalaman dan dapat direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari.

**Daftar Pustaka**

Caballero, Delgado, Escartí. 2013. Analysis of Teaching
Personal and Social Responsibility model-based
programmes applied in USA and Spain. Journal of
Human Sport & Exercise.

Cutforth N, Puckett K. An investigation into the organization, challenges, and impact of an urban apprentice teacher program. The Urban Review. 1999; 31(2):153-173.

Debusk M, Hellison D. Implementing a physical education self-responsibility model for delinquency-prone youth. J teach phys educ. 1989; 8(2):104-112

Dupri D. and Jatra R. (2017). Teaching Personal Social Responsibility and Cooperative Learning Models on the Students Responsibility in Physical Education.In 2nd International Conference on Sports Science, Health and Physical Education - Volume 1: ICSSHPE, ISBN 978-989-758-317-9, pages 239-242. DOI: 10.5220/0007058802390242

Dupri, D. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran dan Gender Terhadap Kepedulian Sosial Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani. Edusentris, 2(1), 22-33.

Dyson, B. 2001. “Cooperative Learning in an Elementary Physical Education Program” dalam Journal of Teaching Physical Education, 20, hlm. 264-281.

Hergenhahn B. R & Matthew H. Olson. 2008. Theories of learning (teori belajar). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Hellison D. Teaching responsibility through physical activity (3er ed.). Champaign, IL: Human Kinetics. 2011.

Hellison, D. 2003. Teaching Responsibility through Physical Activity. Champaign, IL: Human Kinetics.

Lee O, Martinek T. (2009) Navigating two cultures: an investigation of cultures of a responsibility-based physical activity program and school. PedagogySantrock, J. W. (2010). Psikologi pendidikan, Edisi Kedua. Jakarta. Kencana

Lickona, T. (2012). Educating For Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York : Bantam Books.

Lumpkin, A. 2008. “Teacher as Role Models Teaching Character and Moral Virtues” dalam Journal of Physical Education Recreation and Dance. 79, 2. hlm. 45.

Maksum, A. (2007). Psikologi Olahraga: Teori dan aplikasi. Surabaya: Fakultas Ilmu Keolahragaan – Universitas Negeri Surabaya

Winarni, Sri. 2012. Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Ormrod, J. E. (2012). Human Learning. (6th ed.). United State of America: Pearson Education, Inc.

Schilling T, Martinek T, Carson S. (2007) Youth leader’s perceptions of commitment a responsibility-based physical activity program. Research Quaterly for Exercise and Sport.

Shields, DLL. & Bredemeier, BJL. (2006). Sport and character development. Research Digest, Series 7, No. 1, March 2006.

Syafitri. (2017). Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Strategi Giving Questions and Getting Answers Pada Siswa. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan. Vol.1 (2) pp. 57-63

Walsh DS, Ozaeta J, Wright PM. Transference of responsibility model goals to the school environment: exploring the impact of a coaching club program. Physical Education and Sport Pedagogy. 2010; 15(1):15-28.

Wright PM, li W, ding S, pickering M. Integrating a personal and social responsibility program into a Wellness course for urban high school students: assessing implementation and educational outcomes. Sport Educ Soc. 2010; 15(3):277-298